



## Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa di Era Digital

**Author:**

Safatulus Giawa

**Affiliation:**

Sekolah Tinggi  
Teologi Anugerah Misi  
Nias Barat

**Corresponding**

**Email:**

[giawasafatulus@gmail.com](mailto:giawasafatulus@gmail.com)

**Article History:**

**Submitted:**

05 Juni 2024

**Revised:**

19 September 2024

**Accepted:**

30 September 2024

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i2.70>



Copyright © 2024.

**The Authors.**

Licensee: Manthano.  
This work is licensed  
under a creative  
Commons Attribution  
– ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:** *Today, society is inseparable from the digital world, where everyone gathers and is not limited by space, time, or place; as long as they are connected to the internet, they can interact and share information. Due to that culture, society uses the information obtained from social media as a moral foundation and a guide for behavior, in contrast not all information is beneficial for certain communities because it is hindered by different contexts and needs. It is often found that information on the internet must be filtered before it can be used as a guideline for life. This filtering process requires critical thinking to analyze and assess the merits and drawbacks of information, determining whether it aligns with one's needs or not. Therefore, this research is conducted to formulate the contributions of teachers in training the community to think critically through the world of education, where teachers act as educational agents. This research uses a qualitative research method based on a literature review by examining various literatures and then presenting the findings descriptively as the result of the study. This research found that critical thinking in the digital era is essential and is part of the complexity of the tasks faced by Christian education teachers. To foster students' critical thinking, teachers must understand the role of reason as noted in the Bible, then develop philosophy and theology in learning, guide students to think critically, serve as models of critical thinking, and train students to have moral sensitivity as a form of Christian spirituality in the digital age.*

**Keywords:** *Teacher contribution, digital era, students' critical thinking*

**Abstrak:** Masyarakat saat ini tidak terlepas dunia digital dimana setiap individu berkumpul dan tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat tetapi cukup terhubung ke jaringan internet mampu berinteraksi dan berbagi informasi. Oleh karena budaya tersebut, masyarakat menjadikan informasi yang didapatkan di sosial media sebagai landasan bermoral dan berperilaku, sementara tidak semua informasi bermanfaat bagi masyarakat tertentu karena dihalangi oleh konteks dan kebutuhan yang berbeda-beda. Kerap ditemukan bahwa informasi di internet harus difilter terlebih dahulu sebelum dijadikan pedoman hidup. Proses filter tersebut memerlukan pemikiran kritis untuk mengkaji serta menilai baik dan buruknya sebuah informasi, sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan kontribusi guru dalam melatih masyarakat berpikir kritis melalui dunia pendidikan dimana guru sebagai pelaku pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur dengan mengkaji berbagai literatur kemudian menuangkan secara deskriptif sebagai hasil penelitian. Penelitian ini menemukan hasil bahwa pemikiran kritis di era digital sangat diperlukan dan merupakan bagian dari kompleksitas tugas guru pendidikan agama Kristen. Untuk membentuk pemikiran kritis siswa, guru harus memahami peran akal budi sebagaimana dicatat oleh Alkitab, kemudian mengembangkan filsafat dan teologi dalam pembelajaran, membimbing siswa berpikir kritis, guru menjadi model berpikir kritis serta melatih siswa memiliki sensitivitas moral sebagai bentuk spritualitas kristen di era digital.

**Kata Kunci:** Kontribusi guru, era digital, pemikiran kritis siswa

## Pendahuluan

Guru memiliki andil dalam membentuk masyarakat yang unggul di era digital sekarang ini. Siswa yang belajar di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang berarti pola pembelajaran di sekolah sangat menentukan bagaimana siswa berperilaku di lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai komunitas sosial mencerminkan nilai-nilai hidup para anggotanya (Jaenudin & Tahrir, 2019). Oleh karena itu, siswa sebagai bagian dari masyarakat, guru wajib memperhatikan apa yang menjadi kontribusinya dalam membentuk pemikiran siswa melihat arus informasi digital yang semakin “gamblang” di era sekarang ini.

Masyarakat mengajarkan tentang nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai landasan dalam bertindak dan berbuat. Setiap individu pada dasarnya akan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut (Prasetyaningrum et al., 2022). Tetapi akan menjadi masalah kemudian ketika siswa tidak mampu menjadi individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Gule, 2021). Dengan demikian, kontribusi guru, selain mengajar, juga menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan seluruh siswa menghidupi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam hubungannya dengan era digital.

Masyarakat membutuhkan pendidikan yang relevan dan aplikatif sebagai bentuk respon positif akan adanya pendidikan, seperti ditulis oleh Oktober Tua Aritonang sebagai pendidikan berbasis masyarakat yang artinya pelaksanaan pendidikan haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Aritonang, 2012). Sementara dasar dari pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Masyarakat diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya pendidikan. Melihat keterlibatan masyarakat terhadap proses pelaksanaan pendidikan, maka bisa dikatakan guru mengemban sebuah tugas yang berat untuk mewujudkan harapan tersebut. Guru memiliki tugas untuk mewujudkan siswa yang mampu menganalisa mana yang menjadi kebutuhan masyarakat dan yang bukan berdasarkan arus informasi yang terpampang luas di era digital (Tafonao et al., 2022). Guru dapat menjadi pelopor untuk membantu masyarakat memilah informasi yang diakses di era digital. Masyarakat sekarang ini disebut sebagai masyarakat digital yaitu masyarakat yang menghabiskan waktu lebih banyak di sosial media dalam melakukan tindakan apa pun (Hariyanto et al., 2023). Terlebih siswa yang juga diperkenankan mengakses internet tanpa batas. Semua kegiatan dapat dilakukan oleh siswa melalui internet, seperti belajar, kerjakan tugas, jual beli online, menjadi konten kreator, dan sebagainya. Tentu apa yang dilakukan siswa di media sosial sangat berpengaruh kepada tindakan dan perilakunya di masyarakat. Karena hal itu, sudah menjadi urgenitas seorang guru memberikan kontribusi untuk membentuk pemikiran kritis siswa tentang bagaimana menentukan sikap di era digital.

Guru memiliki tugas mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, mendidik, dan dalam konsep kristiani guru juga berperan untuk menggembalakan peserta didik. Kontribusi guru di era digital tidak cukup sebagai fasilitator. Guru harus membantu peserta didik memiliki pemikiran kritis untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam termasuk dalam hal penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran (Andi Sadriani et al., 2023). Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari kemajuan dibidang teknologi informasi bahkan gereja dan

dunia pelayanan lainnya (Anita & Nugraha, 2022). Kemajuan dibidang teknologi informasi turut mengubah perspektif manusia tentang sebuah kebenaran, nilai moral yang baik, dan standar hidup yang disebut layak. Jika hal ini merasuki dunia pembelajaran, maka siswa akan berlomba untuk menunjukkan dirinya gaya hidup negatif. Di era digital, banyak siswa sudah mengenal kata-kata toxic, kata-kata kasar, bercanda berlebihan, berpakaian kurang sopan, suka membully, dan juga acuh terhadap guru yang sedang mengajar (Sapan et al., 2023). Jika era digital siswa tidak diberi bekal untuk berpikir kritis, maka siswa akan lebih condong meniru yang negatif, bukan yang positifnya. Hal positifnya bahwa melalui era digital, Hariyanto mengatakan bahwa era digital memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendorong diri mengikuti perkembangan-perkembangan di daerah lain yang barangkali bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidupnya (Hariyanto et al., 2023). Demikian halnya dunia pendidikan, seorang siswa dapat mempelajari hal-hal yang berada di luar daerahnya jika dituntun untuk memilah nilai yang positif dari era digital.

Penelitian ini bermaksud menganalisis kontribusi yang dapat diberikan oleh guru Kristen terhadap pembentukan cara berpikir kritis yang menjadi sebuah kebutuhan di era digital (Apdillah et al., 2022). Guru Kristen merupakan sebuah profesi kristiani yang ditempatkan oleh Allah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia luar dan masa depan yang mengalami perkembangan teknologi dengan pesat dalam waktu singkat. Salah satu hal yang perlu dilatih kepada peserta didik adalah cara berpikirnya. Kehidupan masyarakat memang bergeser ke dunia digital, oleh karena itu setiap orang perlu menyaring berdasarkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh kekristenan dengan berpedoman pada Alkitab. Itu berarti pendalaman firman Tuhan merupakan hal yang utama. Selain itu, informasi yang bertebaran di sosial media perlu verifikasi secara cermat untuk memutuskan apakah mencerminkan nilai-nilai kristiani atau bukan. Inilah tugas dari seorang guru Kristen untuk membuka cakrawala berpikir siswa tentang nilai yang dipertimbangkan berdasarkan informasi dari sosial media. Penelitian ini hendak merumuskan bagaimana kontribusi guru Kristen untuk lebih spesifik mengajar para murid memikirkan bagaimana mem-filter nilai dari sosial media dalam kehidupan setiap hari.

Penelitian sebelumnya mengenai masyarakat digital masih pada seputar Kontribusi Masyarakat dalam Perspektif Ketahanan Nasional Indonesia di Era Digital yang ditulis oleh Mariska Dwi Amand, dkk yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Transformatif pada tahun 2023. Jurnal tersebut merumuskan kontribusi masyarakat dari perspektif mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Gunawan Santoso, dkk dalam Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) pada tahun 2023 bertajuk Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif mengemukakan bahwa era digital merupakan sebuah tantangan dan peluang membangun masyarakat yang menjaga keamanan siber, privasi data, dan etika digital berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan betapa pentingnya kontribusi oleh berbagai elemen dalam masyarakat dalam membangun sebuah sistem yang menerima dengan baik perkembangan teknologi dan informasi. Penelitian lain berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital yang ditulis oleh Imelda Butarbutar pada Jurnal Suluh Pendidikan

(JSP), Vol 10, No 2, September 2022. Jurnal tersebut membahas tentang peran guru mengatasi kemerosotan moral siswa yang dipengaruhi oleh sosial media. Melihat penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang kontribusi guru Kristen dalam menyokong peserta didik yang kritis berdasarkan pandangan iman Kristen di era digital.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan kajian literatur research atau studi pustaka. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan bahan-bahan seperti jurnal, prosiding, buku, monograf, (Zaluchu, 2021) dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bagaimana membentuk cara berpikir kritis siswa. Setiap sumber yang ditemukan dianalisa kemudian membuat sintesa sebagai hasil penelitian. Sintesa dan kumpulan ide yang ditemukan kemudian diuraikan secara berkelompok dan dijelaskan dalam berbagai paragraf secara sistematis. Peneliti mengkaji berbagai sumber tersebut untuk menghasilkan pemaparan deskriptif masyarakat digital dan pemahaman yang komprehensif tentang guru pendidikan agama Kristen untuk kemudian menghasilkan ragam bentuk kontribusi guru pendidikan agama Kristen untuk membentuk pemikiran kritis siswa dalam hubungannya dengan masyarakat berbasis digital yang mempertahankan ajaran-ajaran kekristenan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Guru Kristen di Era Digital***

Era digital merupakan era yang membuka peluang belajar bagi semua orang tanpa terkecuali. Era Digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan (Ngongo et al., 2019). Era digital merupakan era dimana teknologi digital bisa muncul dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk pendidikan. Guru Kristen sebagai profesi juga mencerminkan tugas mengajar yang kompleks atas hadirnya era digital. Guru bukan hanya tugas mengajar tetapi juga guru pembelajar. Pengembangan profesionalisme guru berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru, serta perubahan sikap dan keyakinan guru sehingga sesuai dengan profesinya (Eliza et al., 2022). Sikap dan keyakinan guru di era digital turut berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang menyertai perubahan arah pendidikan. Pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahkan alat dan bahan untuk mengajar tidak terlepas dari penggunaan teknologi, misalnya teknologi AI (*artificial intelligence*) dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menulis buku, penyampaian ide dan gagasan, dan sebagainya (Sugiarto et al., 2023). Pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi memperkaya inovasi melalui berbagai media, seperti video, gambar, simulasi, dan konten interaktif, sehingga materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Peluang bagi guru Kristen dipelopori oleh teknologi informasi yang menyediakan beragam versi metode dan perangkat pembelajaran yang penyusunannya dapat dibantu oleh teknologi. Teknologi merupakan peluang bagi guru Kristen untuk mengimplementasikan tugas mengajarnya sekaligus tantangan yang serius. Tantangannya terlihat pada fleksibilitas dan

transparansi teknologi untuk setiap kalangan. Misalnya, semua orang termasuk siswa telah hidup berdampingan erat dengan teknologi sehingga pembelajaran guru dapat diintervensi oleh siswa jika tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh (Deby Valentina Br. Silalahi, 2016). Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan mempersonalisasi materi-materi ajar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kekristenan. Informasi dan pengetahuan memang terbentang luas di sosial media, tetapi tidak menjamin semuanya itu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Misalnya pemanfaatan AI untuk menulis artikel ilmiah. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Atas pertimbangan-pertimbangan pemikiran tersebut, guru memiliki tugas yang sangat kompleks. Guru memiliki tugas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, teknologi informasi, keberadaan dan latar belakang siswa, kemampuan guru, dan profesionalisme kerja.

Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani terhadap berbagai tantangan di era digital merupakan sebuah kebutuhan untuk memikirkan, merumuskan, dan melaksanakan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh guru sehingga juga mampu memenuhi kebutuhan siswa untuk berpikir mandiri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Berpikir kritis memampukan siswa menimbang, memperhatikan dan memutuskan tindakan yang diambil ketika berada pada permasalahan tertentu (Lusita & Hasanah, 2023). Siswa merupakan peserta didik yang sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini berkaitan dengan kompleksitas hidup yang akan dihadapi oleh siswa berkaitan dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, globalisasi juga perkembangan dan perubahan kebijakan-kebijakan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi. Oleh karena itu, berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dilatih oleh guru Kristen sebagaimana juga dilakukan oleh Yesus Kristus ketika masa pelayanan-Nya (Agus & Pujiono, 2023).

Berpikir kritis dibutuhkan untuk setiap bidang kehidupan. Setiap mata pelajaran di sekolah membutuhkan kemampuan berpikir terlebih pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan iman Kristen dalam perilaku sehari-hari beserta respon aktif terhadap isu-isu perkembangan teknologi dan informasi yang secara transparan menawarkan nilai-nilai yang belum tentu sesuai dengan iman Kristen. Berpikir kritis menjadikan seseorang memiliki kemampuan sikap skeptis, terbuka, menghargai sebuah kejujuran, meneliti dengan seksama pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya lebih baik (Syafitri et al., 2021). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh setiap siswa sehingga mampu berpikir secara mandiri, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak dengan benar berdasarkan fakta atau bukti yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam era digital sekarang ini, bukan hanya guru tetapi juga siswa. Bagi guru Kristen, berpikir kritis perlu dilatih untuk memecahkan pembelajaran yang terkendala oleh karena pemakaian yang tidak efektif terkait dengan alat-alat teknologi. Guru perlu memakai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan

agama Kristen untuk memberi rumusan respon yang Alkitabiah perihal pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat digital merupakan label yang dapat dipakai dalam pembelajaran seperti pembelajaran dalam dunia digital. Bagi seorang siswa, pemikiran kritis dibutuhkan untuk menunjukkan sikap hidup yang bertanggung jawab dalam kemandirian menentukan sikap (Agnafia, 2019) dan perilaku ketika menggunakan media dan teknologi. Siswa pada dasarnya merupakan sumber daya yang dibutuhkan pada waktu di masa depan dan menentukan arah kemajuan bangsa. Generasi emas di tahun 2045 sebagaimana digadagadag oleh pemerintah merupakan sebuah hal yang akan terwujud ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menjadikan berpikir kritis sebagai suatu kebutuhan yang diajarkan kepada anak-anaknya dalam keluarga serta di sekolah bagi siswa yang kelak mengambil profesi sebagai pendidik (Nuraini, 2017). Berpikir kritis merupakan keunggulan manusia dibandingkan dengan robot yang diprogram. Sekalipun pembelajaran akan berkembang berbasis teknologi pelaksanaannya, kebutuhan akan sumber daya manusia tidak akan berhenti namun terus dibutuhkan fungsi dan pelaksanaannya.

### ***Pemikiran Kritis dalam Pandangan Kristiani***

Pemikiran kritis diartikan sebagai usaha untuk mengumpulkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid (Fristadi & Bharata, 2015). Pemikiran kritis merupakan kemampuan untuk mengambil mengevaluasi dan keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang mempelajari masalah yang dihadapi secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisir, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan merancang solusi- solusi yang orisinal (Sholihah et al., 2017). Pengertian tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang yang berarti kemandirian berpikir sehingga mampu menarik kesimpulan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Berpikir kritis dalam sudut pandang Kristiani tidak terlepas dari Allah yang menciptakan akal budi manusia. Akal budi merupakan ciptaan Allah sebagai alat untuk berpikir kritis. Akal budi merupakan ciptaan Allah dan Allah berkehendak manusia menggunakannya secara maksimal. Akal budi adalah standar yang dipergunakan untuk menilai benar salahnya suatu informasi sebelum mengadopsinya sebagai nilai-nilai untuk berperilaku. Akal budi diberikan Allah sebagai bentuk gambar dan keserupaan dengan Dia (Stevanus, 2021). Kekristenan menganggap bahwa akal budi manusia telah ikut rusak akibat dosa, tetapi kemudian ditebus oleh Yesus Kristus sehingga kembali seperti semula yaitu segambar dan serupa dengan Allah (Kol. 3:10) dan diperbarui dalam roh dan pikiran kita (Ef. 4:23). Penebusan Yesus Kristus memungkinkan orang Kristen untuk didiami Roh Kudus, sehingga memiliki “pikiran Kristus” (1 Kor. 2:15-16). Tuhan memperbarui pikiran (akal budi) melalui Kristus. Bila tidak menggunakan akal budi atau pikiran yang telah diperbarui dalam Kristus berarti suatu penolakan terhadap perintah dan penebusan Kristus. Sebab Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mengasihi-Nya dengan segenap akal budinya (Matius 22:37).

Mengasihi Allah dalam konsep akal budi memiliki beberapa level. Secara berurutan disebut level kognisi (*knowledge*), kognisi (*comprehensive*), kemampuan kognisi ketiga (*application*), level keempat (*analysis*), kognisi kelima (*synthesis*) (Silalahi, 2020). Level pertama berada pada tahap membaca dan mengerti materi yang sedang dipelajari, kedua mengerti kebenaran dan memiliki pertanyaan seputar materi yang dipelajari, ketiga mampu melihat aplikasi dari materi, keempat menganalisis beberapa kasus lalu menyimpulkan sikapnya, dan kelima mensistesis materi pelajaran dengan iman Kristen sebagaimana tercantum dalam Alkitab. Kemampuan berpikir menjadi sarana Roh Kudus untuk menyingkapi kedalaman rahasia Allah dan mampu “mengenal akan Allah” serta sungguh-sungguh menaruh imanya dan sejauh mana kebenaran firman Allah menyatu dengan kehidupan siswa.

Mengasihi Allah dengan akal budi juga berkaitan dengan sikap hidup siswa untuk menentukan tindakan ketika hidup era digital sekarang ini. Alkitab secara jelas mencatat bahwa orang-orang Israel dianjurkan untuk berpikir kritis ketika Yesus mengatakan bahwa sabat dibuat untuk manusia bukan manusia untuk hari sabat (Mrk. 2:27-28). Makna yang terkandung perkataan Yesus ini adalah agama Yahudi harus lebih mementingkan kemanusiaan daripada menjaga warisan pengajaran yang tidak menguntungkan kemanusiaan. Yesus mengatakan untuk melihat Taurat sebagai keperluan untuk keberlangsungan hidup manusia menikmati kasih karunia Tuhan, bukan sebagai standar untuk menghakimi. Agama Yahudi membuat kesalahan sebagai standar hidup tetapi mengabaikan kebutuhan kemanusiaan.

### ***Kontribusi Guru Kristen dalam Membentuk Pemikiran Kritis Siswa***

Pemikiran Kritis merupakan suatu kebutuhan bagi segala zaman terlebih pada zaman teknologi informasi yang transparan dapat ditelusuri oleh setiap kalangan dan golongan hanya dengan modal handphone yang terhubung ke jaringan internet. Memiliki akun facebook cukup menuntun untuk mengetahui metode dan cara memperoleh informasi yang diinginkan. Masyarakat digital dengan mudah mampu mengekspresikan kemampuannya dengan menipu atau memperoleh keuntungan dari canggihnya teknologi informasi. Penikmat sosial media dapat memperoleh keuntungan dengan adanya internet, misalnya judi online, mengaku sebagai orang tertentu untuk meminta bantuan, serta memberikan pinjaman online yang lebih mudah proses pencairan padahal mengandung bunga uang yang cukup tinggi. Sekalipun kejahatan merajalela tetapi kita tidak dapat menghindari keuntungan yang diperoleh darinya seperti kesempatan yang besar untuk menelusuri fakta-fakta sejarah tentang kebenaran iman Kristen dan menjadi orang Kristen yang kritis berdasarkan analisis bukti-bukti keunikan iman Kristen yang mendorong penginjilan kepada semua yang meragukan iman Kristen. Oleh karena itu, sebagai guru Kristen perlu mempertimbangkan hal-hal berikut untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di era digital.

### ***Mengembangkan Filsafat dan Teologi dalam Pembelajaran***

Pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan ruang yang dirancang untuk siswa belajar secara bebas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan iman Kristen serta landasan

merespon setiap perubahan zaman. Pembelajaran pendidikan agama Kristen perlu merancang kegiatan berpikir secara filosofis dan teologis. Filsafat sebagaimana Dyulius Thomas Bilo ketika mengutip pemikiran Khoe Yao Tung mengatakan bahwa filsafat atau *philosophy* berasal dari kata Yunani yang terdiri dari akar kata *philein* yang berarti cinta dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara etimologi, filsafat bisa berarti mencintai atau mencari kebijaksanaan (Bilo, 2020). Dari pengertian tersebut, pembelajaran adalah upaya pencarian secara serius dan radikal menemukan secara rasional pengetahuan dalam pengajaran Kristen. Sumber kebijaksanaan atau pengetahuan orang Kristen adalah Alkitab. Alkitab menuntun peserta didik untuk menemukan hikmat dan mengasihi pribadi sebagai standar hikmat yaitu Allah. Menurut Pazmino bahwa filsafat pendidikan agama Kristen berasal dari Alkitab merupakan sumber pengajaran dan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Amsal 2:6), takut akan Tuhan merupakan awal pengetahuan dan hikmat (Amsal 1:7) dan klaim yang menakjubkan bahwa dalam Kristus tersembunyi segala rahasia hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:3) (Pazmino, 2013). Pembelajaran secara filosofis mengajak peserta didik menemukan landasan perilaku dan tindakan orang Kristen. Moral atau pun karakter kekristenan beralaskan pencarian secara fundamental untuk menyadari sepenuhnya dasar bertindak orang-orang Kristen (Nikolaos, 2023). Jadi, peserta didik tidak hanya menunjukkan perilaku yang baik tetapi juga mengetahui dasar bertindak dan perilakunya.

Pembelajaran pendidikan agama Kristen memiliki landasan teologi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembelajaran merupakan upaya mereduksi warisan iman Alkitab dalam konteks pembelajaran di era digital. Peserta didik perlu melatih diri melihat sumber Alkitab secara komprehensif dan penerapannya dalam dunia masa kini. Iman, pikiran, perasaan, kehendak dan tindakan yang dilaksanakan merupakan suatu kesatuan sebagai hasil dari filsafat pendidikan agama Kristen yang telah dilaksanakan dan diberikan kepada manusia itu sendiri (Utari, 2020). Perubahan hidup masyarakat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi yang berkembang di era digital tetapi iman Kristen tidak terjerumus dalam konsep berpikir masyarakat digital tetapi melihat secara teologi bagaimana sepatutnya tindakan untuk merespon perubahan perilaku di dunia maya. Masyarakat digital pada umumnya menyukai hal-hal yang bersifat praktis sehingga dilabeli sebagai masyarakat yang konsumtif (Tanhidy, 2014). Memilih makanan, pakaian, kebutuhan, dan gaya hidup berdasarkan popularitas rating suatu produk. Oleh karena itu, sering sekali orang Kristen terjebak pada hal yang sepele dan tidak fundamental seperti memilih makanan bukan berdasarkan gizi tetapi berdasarkan banyaknya pembeli.

Pembelajaran secara teologis dan filosofis menjadi penting mengingat pembelajaran pendidikan agama Kristen merupakan waktunya melatih siswa mengekspresikan imannya secara konsisten dan menyatakan kebenaran Alkitab di tengah-tengah masyarakat digital. Orang Kristen tidak anti digital tetapi menjadi garam dan terang mengikuti gaya masyarakat digital dengan sikap mensosialisasikan iman Kristen serta mengajak orang lain kembali pada pengenalan yang benar akan firman Tuhan. Pendidikan agama Kristen sebagai ilmu menunjukkan kontribusinya pada pendasaran pengajaran untuk beriman. Filsafat dalam pendidikan agama Kristen melatih peserta didik untuk memperkuat imannya bukan hanya sekadar mempercayai (Sidabutar, 2020). Filsafat dalam pendidikan agama Kristen

mendeskripsikan cara pandang Kristiani dengan ciri-ciri sebagai berikut yaitu melihat seluruh area kehidupan dan pemikiran secara integratif, memiliki sudut pandang dari berbagai perspektif dan menilai berdasarkan cara pandang yang sudah dianut oleh seseorang sebelumnya, menyajikan proses yang eksploratif dengan cara menyelidiki hubungan dari berbagai area kehidupan, bersifat pluralistik sehingga perspektif dasar dapat dipergunakan dari berbagai cara yang berbeda-beda, dan menunjukkan hasil berupa tindakan dari apa yang dipikirkan sebagai dasar untuk nilai berharga dari apa yang telah dilakukan (Bilo, 2020). Pembelajaran filsafat dan teologis memberikan pemahaman secara fundamental berdasarkan Alkitab untuk berperilaku di tengah-tengah masyarakat digital.

Kebenaran merupakan milik Allah. Guru Kristen harus memiliki semboyan *“all truth is God truth wherever they may be found.”* Kekristenan mengakui adanya wahyu umum dan wahyu khusus (Boiliu, 2021). Wahyu umum merupakan kebenaran yang diperoleh dari hati nurani, sejarah hidup manusia, budaya, melalui alam semesta yang menceritakan tentang Allah. Wahyu khusus diperoleh dari dalam diri Kristus, Alkitab dan bisikan atau pekerjaan Roh Kudus. Wahyu khusus menunjukkan kepada kita bahwa Allah berkarya menyatakan kebenaran-Nya melalui berbagai cara (Ibrani 1:1-2), termasuk kebenaran Allah ketika kegiatan pengajaran Kristen beralih ke era digital. Keunikan pendidikan Kristen terletak pada pengajaran yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan serta tujuannya untuk menolong siswa semakin serupa dengan Yesus (Debora & Han, 2020). Pemikiran kritis di era digital merupakan pengembangan filsafat Kristen dalam pembelajaran pendidikan Kristen yang bersumber dari kebenaran Alkitab. Pengembangan penyelidikan pelajaran secara filosofis akan membentuk pemikiran siswa bahwa kekristenan dapat dikaji, dipertanyakan, dan dirumuskan secara filosofis.

### *Membimbing siswa berpikir Kritis*

Dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, maka guru Kristen menerapkan pembelajaran berbasis kristiani dengan cara dan metode yang berbeda. Materi-materi yang diajarkan tidak sekadar warisan iman dalam catatan sejarah, tetapi menggali dan mempertimbangkan iman tersebut sebagai suatu kebutuhan yang diperlukan pada zaman ini (Mince et al., 2018). Peserta didik diajar berselancar ke dunia sejarah pendidikan kristiani untuk menempatkan pendidikan yang progresif mengikuti peningkatan makna pendidikan yang diterima oleh semua orang (Huldayanti, 2022). Dalam berpikir kritis, siswa juga diharapkan untuk berkenan mengubah pandangannya ke arah yang seharusnya. Pengajaran iman kristen bersifat kontekstual sesuai dengan budaya lingkungan. Iman kristen bukanlah iman yang kaku tetapi progresif mengikuti kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan eksistensinya. Masyarakat digital bukanlah sebuah masalah dalam pemikiran kristiani tetapi sebuah peluang untuk menerapkan nilai-nilai kristiani semakin luas dalam waktu, situasi, dan budaya yang berbeda. Iman kristen perlu dipikirkan penerapannya dalam konteks masyarakat digital bahwa Alkitab selalu mengikuti perkembangan hidup manusia (Salewa, 2022). Semua orang membutuhkan Tuhan dan tidak tergantikan oleh teknologi atau apa pun penemuan manusia. Sepatutnya

teknologi dinilai dari sudut pandang Kristiani bukan sebaliknya, pandangan Kristiani diubah oleh pembaharuan dalam teknologi.

Peserta didik merupakan subjek belajar dalam pengertian mereka memiliki wewenang penuh untuk mengetahui dan menelusuri sumber iman mereka. Peserta didik hanya perlu diarahkan, dari sudut pandang guru sebagai fasilitator, untuk memahami dan menganalisis untuk kebutuhan integrasi imannya terhadap konteks masyarakat kehidupan masyarakat digital (Dicky Apdillah, Erwin Syaputra, Rusti Br Zebua, Muhammad Idham, 2023). Guru Kristen merupakan fasilitator yang menentukan arah dan konsep pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Mengingat kehidupan masyarakat digital yang bergaul erat dengan teknologi digital, guru Kristen perlu menerapkan secara ketat untuk membentuk pemikiran kritis siswa.

### *Guru Kristen menjadi Model Berpikir Kritis yang Baik*

Guru Kristen perlu menjadi model berpikir Kritis yang baik. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, berpengalaman luas, penuh percaya diri, berpikiran terbuka, fleksibel, tekun dalam mencari informasi yang relevan, dan masuk akal dalam pemilihan kriteria (Agoestanto et al., 2019). Mengubah pemikiran peserta didik untuk memilih sikap dan keputusan yang tepat, guru harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang sedang naik daun di media sosial. Oleh karena itu, guru memerlukan rasa ingin tahu tinggi tentang gejolak yang sedang berkembang di media sosial. Guru Kristen perlu merespon atau membicarakan secara serius dengan peserta didik tentang kemunculan atau trend yang sedang berkembang. Misalnya mengenai isu Kristen progresif yang menekankan pada implementasi perasaan ketimbang menimbang fakta, beribadah tidak harus ke gereja, memandang Alkitab sebagai buku cetak biasa, inti pesan Injil beralih dari dosa kepada keadilan sosial. Guru dapat membahas isu tersebut dengan membicarakan serangan yang diberikan terhadap iman Kristen sekaligus pandangan yang benar sesuai dengan iman Kristen. Dalam pemikiran ini, penekanan akan pengetahuan isu yang sedang berkembang dibebankan sepenuhnya kepada guru karena guru dipandang memiliki kualifikasi dan kompetensi profesional (Mawar Y Silalahi, Amelia Vega Pakpahan, 2021). Pembelajaran pendidikan agama Kristen dapat dilakukan dengan model pembelajaran studi kasus atau metode *problem solving* (Ritonga et al., 2021). Melalui metode pembelajaran *problem solving*, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sedang dibahas dan berkembang.

Peserta didik merupakan pembelajar yang mengkehendaki bentangan ilmu untuk memilih dan menginterasikan kebutuhannya sebagai orang Kristen. Guru Kristen terlibat dalam melatih peserta didik mempelajari produk-produk yang dipergunakan oleh masyarakat digital seperti *Artificial Intelligence (AI)*, pasar digital, konten digital, pinjaman online, dan penggunaan perangkat digital untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Di era digital, setiap siswa membutuhkan informasi berbasis masalah sebelum menentukan posisinya ketika menghadapi isu tertentu (Sanjaya, 2018). Setiap siswa menyadari bahwa informasi di era digital dapat diperoleh dengan mudah, tetapi tanpa kesadaran tentang mana yang sesuai dengan iman Kristen dan yang tidak, oleh karena itu peserta didik perlu dilatih memiliki kemampuan analisis dengan

membentangkan berbagai informasi yang mengandung perseberangan dengan yang dipercayai oleh orang Kristen. Untuk melatih kemampuan siswa, guru Kristen harus memiliki kualifikasi yang mumpuni secara akademik dan kemampuan mengikuti perkembangan pembaharuan teknologi informasi seperti pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* dipandang dari sudut pandang Kristiani (Pantan, 2023). *Artificial Intelligence (AI)* menawarkan kemudahan pembelajaran tetapi bukan menggantikan proses pembelajaran di ruang kelas. *Artificial Intelligence (AI)* merupakan kecerdasan yang dapat diarahkan dan tidak akan bisa mengganti peranan dan fungsi manusia secara rigid (Sidabutar & Munthe, 2022). Pemikiran ini diungkapkan untuk menunjukkan kepada guru dan diberitahukan kepada siswa bahwa kecerdasan buatan perlu dipakai tetapi bukan menggantikan pembelajaran di ruang kelas. *Artificial Intelligence (AI)* hanya memberikan informasi seputar pembelajaran tetapi tidak menggantikan pemikiran konstruktif yang artinya guru atau pun siswa perlu menganalisis pemakaian *Artificial Intelligence (AI)* dalam mendapatkan informasi.

### *Spiritualitas Kristen dan Sensivitas Moral*

Kontribusi guru Kristen menghadapi masyarakat digital dalam membentuk pemikiran kritis merupakan sebuah keniscayaan sama halnya dengan perkembangan teknologi dan informasi sebagai keniscayaan. Di era masyarakat digital diperlukan sensitivitas moral yang berlandaskan spiritualitas Kristen. Pembentukan spiritualitas dimulai dari terbentuknya insight atau pemahaman secara holistik dalam diri peserta didik. Pemahaman holistik tersebut tercermin dari pengetahuan yang diperolehnya dari pendalaman firman Tuhan (Sidabutar & Munthe, 2022). Spiritualitas Kristen merupakan keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya (Belay et al., 2021). Iman Kristen mengakui bahwa segala yang ada dalam dunia ini merupakan ciptaan Allah, termasuk berbagai perkembangan yang terdapat di dalamnya. Menurut pandangan tersebut, iman Kristen menyambut baik berbagai perkembangan tetapi tidak menerimanya tanpa filter yang sesuai dengan nilai-nilai moral kristiani.

Guru Kristen memerlukan pendekatan yang inovatif di era digital sekaligus sebagai era dikadensi moral karena tantangan yang dihadapi oleh siswa cukup kompleks. Perilaku siswa di era digital tercermin dari perilaku amoral, relativisme kebenaran, inkonsisten karakter, menurunnya etika di masyarakat sosial merupakan masalah yang serius perlu diatasi dalam pendidikan agama Kristen (Adryanti Parisma, Marsela Novin Palimbong, Berta Bura, Agnes Arung Bone, 2023). Pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, krisis identitas, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan gereja, krisis mental dan emosional, serta kurangnya pemahaman Alkitab menjadi beberapa tantangan yang perlu diatasi di era digital (Andrian, 2024). Oleh karena itu, guru Kristen perlu berperan aktif untuk melatih siswa berperilaku sebagaimana nilai-nilai Kristiani dan memiliki sensitivitas moral ketika berhadapan dengan masyarakat digital. Sensitivitas moral dapat dilatih dengan keterlibatan secara aktif dalam diskusi topik-topik Alkitab yang menjadi dasar terwujudnya perilaku siswa yang dikehendaki Tuhan di era digital.

## Kesimpulan

Guru Kristen sebagai profesi mencerminkan tugas mengajar yang kompleks atas hadirnya era digital. Tugas tidak cukup sebagai mengajar tetapi harus menjadi guru pembelajar terkait dengan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, teknologi informasi, keberadaan dan latar belakang siswa, kemampuan berpikir kritis, dan profesionalisme kerja sebagai kontribusi dalam membentuk pemikiran kritis siswa. Berpikir kritis merupakan kemandirian berpikir sehingga mampu menarik kesimpulan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kontribusi guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk pemikiran siswa dapat dilakukan melalui pengembangan filsafat dan teologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Seorang guru secara serius mewujudkan pembelajaran yang melibatkan siswa menelusuri secara radikal dan rasionalitas pengajaran Kristen. Hal ini dapat dilakukan dengan membimbing siswa untuk sedia mengikuti kebenaran iman Kristen ketika menemukan fakta dan bukti kesahihan iman Kristen. Iman Kristen dapat dikomunikasikan di era digital mengikuti trend yang sedang berkembang. Guru menjadi pemikir kritis secara tidak langsung menjadi model yang dilihat langsung oleh siswa. Selain itu, iman Kristen lebih kepada perwujudannya dalam perilaku atau disebut sebagai spiritualitas. Di era digital, siswa memahami bahwa iman Kristen menyambut baik perkembangan teknologi tetapi bukan tanpa filter melainkan menerimanya jika sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pemikiran kritis siswa memiliki sensitivitas moral untuk menentukan sikap yang tepat menghadapi perkembangan zaman.

## Referensi

- Adryanti Parisma, Marsela Novin Palimbong, Berta Bura, Agnes Arung Bone, M. L. B. (2023). Profesionalitas dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membendung Dekadensi Moral di Era Society 50. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 644–656.
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- Agoestanto, A., Sukestiyarno, Y. L., & Permanawati, F. I. (2019). Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu. *Prisma*, 2, 337–342.
- Agus, S., & Pujiono, A. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Tuhan Yesus berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 74–84. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.34>
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Andrian, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja

- Masa Kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i1.188>
- Anita, T., & Nugraha, F. W. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Berbasis Digital pada Masyarakat. *Darma Cendekia*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.60012/dc.v1i1.5>
- Apdillah, D., Deri, A., Wijaya, C. R., & Sitorus, M. A. P. (2022). Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Media Digital Di Masa Pandemi. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 110–120. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.216>
- Aritonang, O. T. (2012). Harapan Masyarakat Dan Tantangan Dalam Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 108–119. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a9>
- Belay, Y., Hermanto, Y. P., & Rivoso, R. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Jurnal Fidei*, 4(2), 183–205.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologi dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–23.
- Boiliu, H. F. S. F. I. W. N. I. (2021). Studi Analek Konfusius Tentang Allah berdasarkan Konsep Wahyu Umum. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 93–102.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen : Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theologi and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- Deby Valentina Br. Silalahi. (2016). IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 1–23.
- Dicky Apdillah, Erwin Syaputra, Rusti Br Zebua, Muhammad Idham, I. A. (2023). Teknologi Digital di dalam Kehidupan Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 1(12), 90–95.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362–5369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 597–602.
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hariyanto, Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan Literasi Teknologi di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.24>

- Huldayanti, K. W. (2022). Hubungan Pendidikan Agama Kristen Dan Ilmu Humaniora Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama Kristen. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7292–7310.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi Religiusitas, Budaya Sunda, dan Perilaku Moral pada Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Lusita, S. F., & Hasanah, N. (2023). Pendidikan Matematika: Urgensi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Karakter Mandiri. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 1–4.
- Mawar Y Silalahi, Amelia Vega Pakpahan, H. T. (2021). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 168–175. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.588>
- Mince, L., Manuain, M., Alexander, F., & Bombongan, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Pendidikan Agama Kristen. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 1–12. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/9%0Ahttps://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/article/download/9/2>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093>
- Nikolaos, Y. A. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.26>
- Nuraini, N. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 89–96. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/dikbio/article/view/676>
- Pantan, F. (2023). Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 8(1), 108–120. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>
- Pazmino, R. W. (2013). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Prasetyaningrum, G., Finda Nurmayanti, & Fallya Azahra. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520–529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021). Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 5(1), 29–42. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1313>
- Salewa, W. (2022). Studi Biblika Kontekstual Dalam Kehidupan Iman Kristen Di Era Disrupsi. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(1), 41–58.

- <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i1.795>
- Sanjaya, N. M. W. S. (2018). Pengaruh Metode Problem Solving dan Gaya Kognitif terhadap Kemampuan Analisis Siswa. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Sapan, A., Rusdi, M., Yusri Rizki, M., Chayatun Machsunah, Y., Zahrudin, A., & Mitra Purba, P. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital. *Jurnal on Education*, 06(01), 3162–3167.
- Sholihah, D. A., Shanti, W. N., & Ata, U. A. (2017). Diposisi Berpikir Kritis Matematis Dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Socrates. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 4, 1–9.
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90.
- Silalahi, R. & P. J. (2020). Hubungan Mengasihi Tuhan Berdasarkan Injil Matius 12:30-31 Dengan Perilaku Remaja Di Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (Gspdi) Filadelfia Titipapan Medan 2018. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 137.
- Stevanus, K. (2021). Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>
- Sugiarto, I., Hasnah, S., Annas, A. N., Sundari, S., & Dhaniswara, E. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligences (AI) Pada Sekolah Kedinasan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10546–10555.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tanhidy, J. (2014). Makna Makan Dalam Perspektif Alkitab: Suatu Refleksi Bagi Pelaku. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 121–130.
- Utari, S. E. Y. A. A. R. (2020). Peran Filsafat Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Potensi Manusia. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(November), 33–47.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.